

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor industri dasar dan kimia mewakili unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua barang produk kehidupan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia adalah salah satu sektor yang termasuk dalam cabang industri manufaktur (industri non-migas) yang menghasilkan bahan-bahan dasar yang selanjutnya akan diproses menjadi barang jadi. Perusahaan non-migas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 3 sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia terdapat delapan sub sektor yaitu sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor kimia, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor pakan ternak, sub sektor pakan plastik dan kemasan, pulp dan kertas, serta sub sektor semen.

Sejak awal tahun 2017, ternyata sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Sektor industri dasar dan kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% *year-to-date* (ytd). Hal tersebut menjadikan sektor ini sebagai sektor yang pertumbuhannya paling tinggi kedua setelah sektor keuangan yang mencatatkan pertumbuhan hingga 29,18 ytd. Di tahun 2018 mendatang, sektor ini diperkirakan masih memiliki potensi untuk terus tumbuh. Adanya sentimen positif ke saham CPIN, JPFA, dan MAIN berkat kemenangannya di pengadilan atas tuduhan kartel bisa membuat ketiga saham pakan ternak ini terus melaju.

Situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan terutama beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang manufacturing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan.

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004)[1] dalam (Santosa, Arga, and Linda, Kusumaning, 2007)[2]. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000)[3] dalam (Rahman and Siregar, 2012)[4].

Bahkan, *going concern* dalam akuntansi telah menjadi postulat akuntansi. Sebagai postulat, *going concern* menyatakan bahwa entitas akuntansi akan terus beroperasi untuk melaksanakan proyek, komitmen dan aktivitas, yang sedang berjalan. *Going concern* mengasumsikan bahwa perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi dalam masa mendatang yang dapat diketahui dari sekarang. Jadi laporan keuangan menyediakan pandangan sementara atas situasi keuangan perusahaan dan hanya merupakan bagian dari seri laporan yang berkelanjutan. *Going concern* menetapkan penilaian aset dengan dasar nonlikuidasi dan menyediakan dasar untuk akuntansi depresiasi karena : 1. baik nilai sekarang maupun nilai likuidasi tidak memadai untuk penilaian aset, serta meminta penggunaan kos historis untuk penilaian aset. 2. aset tetap dan aset tidak berwujud diamortisasi selama umur manfaatnya, dan bukan selama periode yang lebih pendek dalam ekspektasi likuidasi.

Tabel 1.1

Tabel *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun 2013-2017

Tahun	Perusahaan				
	EKAD	IKAI	JPFA	SMCB	TIRT
2013	3.719.856.923 63.057.203.336	11.473.783.908 -12.090.270.966	510.232.000.000 2.015.440.000.000	197.898.000.000 2.499.897.000.000	15.773.336.118 -108.075.284.498
2014	4.627.969.253 66.709.396.151	12.011.587.879 -3.879.830.671	694.151.000.000 1.382.167.000.000	334.476.000.000 1.958.637.000.000	17.577.310.060 64.798.898.027
2015	4.967.112.143 77.327.235.219	12.491.992.273 -22.501.273.985	681.060.000.000 1.727.943.000.000	427.921.000.000 556.425.000.000	20.063.505.315 59.594.379.038
2016	2.634.708.771 126.230.812.189	6.964.561.746 -156.835.659.500	510.465.000.000 3.160.514.000.000	604.764.000.000 320.816.000.000	21.614.391.334 50.355.477.427
2017	2.543.910.211 112.744.349.282	214.446.000 -51.718.843.000	568.980.000.000 2.894.876.000.000	590.518.000.000 221.860.000.000	22.447.715.481 -1.230.999.610

Sumber: data diolah

■ Biaya Bunga ■ EBIT+S

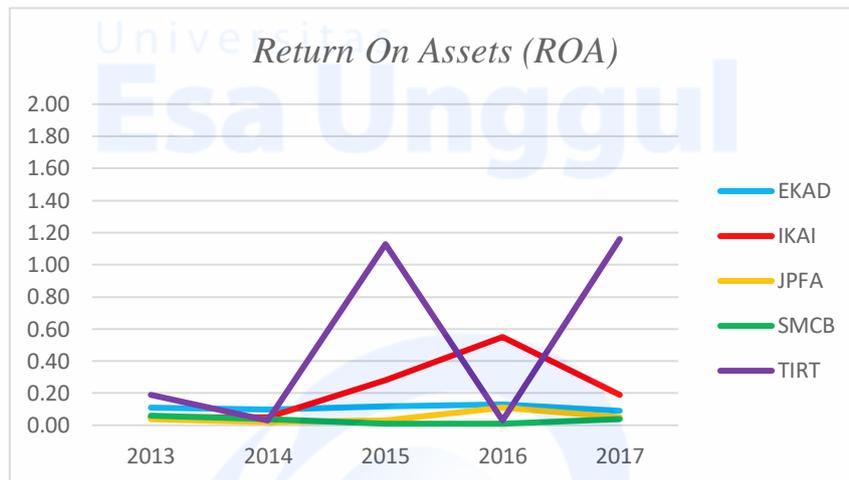
JPFA dan EKAD memiliki laba yang lebih besar dari biaya bunganya yang berarti kelangsungan hidup (*going concern*) JPFA dan EKAD paling baik diantara ketiga perusahaan lainnya sehingga perusahaan tersebut akan bertahan dimasa mendatang. Lalu SMCB dan TIRT memiliki laba yang naik turun setiap periodenya sehingga *going concern*nya tidak stabil. Akan tetapi, jika di waktu mendatang SMCB dan TIRT tidak dapat mempertahankan atau menaikkan laba perusahaannya maka *going concern* kedua perusahaan tersebut akan terancam (mengalami kebangkrutan). Sedangkan perusahaan IKAI dipastikan tidak ada *going concern*, dikarenakan IKAI mengalami kerugian di setiap tahunnya sehingga tidak dapat menanggung biaya bunga dan dimasa mendatang jika IKAI masih terus mengalami kerugian, maka kelangsungan hidup perusahaan IKAI diragukan.

Menurut (Munawir, 2001)[5] rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Untuk dapat mengetahui perkembangan perusahaan maka perusahaan harus mengadakan analisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan tersebut maka akan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan pengambil keputusan yang akan dilakukan oleh manajerial perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling utama disoroti. “Kemampulabaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen” (Agnes Sawir, 2001)[6]. Pendapat (Agnes Sawir, 2001)[7] didukung dengan pernyataan (Sutojo, 2000)[8], bahwa dengan jumlah dan tingkat keuntungan yang memadai manajemen perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para pemilik serta para investor yang berminat membeli saham baru. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menumbuhkan dan membina kepercayaan para kreditur untuk meminjamkan kelebihan dananya bagi perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memonitor perkembangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan dapat mengetahui tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan melalui laba dari penjualan dan dari investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan. Manajer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Apabila manajer keuangan sudah mengetahui faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, maka perusahaan dapat mengambil langkah untuk meminimalisasi dan mengatasi masalah-masalah yang merugikan perkembangan perusahaan.

Nilai *Return on Assets* (ROA) ini mencerminkan kemampuan setiap rupiah dalam asset kita menghasilkan keuntungan. Makin besar nilai ROA maka kinerja perusahaan makin baik. Untuk analisa lebih terinci, biasanya analisa *Return on*

Assets dipecah kepada jenis produk dan juga ROA per produk. Produk dengan profit margin tinggi akan menghasilkan nilai ROA yang tinggi. Untuk meningkatkan nilai ROA perusahaan dapat meningkatkan margin (tentunya harga diterima pasar) atau mengurangi biaya. Perusahaan dapat meningkatkan penjualan pasar produk-produk dengan profit margin tinggi, atau perusahaan dapat meningkatkan frekuensi penjualan atau meningkatkan perputaran persediaan (*inventory turnover*).



Sumber: data diolah

Gambar 1.1

Grafik *Return On Assets* pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun 2013-2017

Dari kelima perusahaan tersebut, tiga diantaranya EKAD, JPFA, SMCB hanya mengalami sedikit perubahan setiap tahunnya. Berbeda dengan kedua perusahaan lainnya yaitu IKAI dan TIRT yang mengalami perubahan ROA cukup tinggi di setiap tahunnya terutama TIRT yang memiliki ROA paling tinggi ditahun 2015 dan 2017 walaupun di tahun 2016 sempat mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima perusahaan tersebut tidak dapat membuat kinerja utama perusahaan sebagai prestasi perusahaan sehingga *core business* diragukan.

Penilaian rasio profitabilitas perusahaan dapat menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. ROA dapat menunjukkan efisiensi dari asset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan.

(Brigham and Houston, 2001)[9], rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio manajemen aktiva adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aktiva perusahaan. Rasio manajemen utang adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi

kewajiban jangka panjangnya. Sehingga penelitian ini menggunakan *Economic Value Added* (EVA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Quick Ratio* (QR).

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu yang menjadi alat ukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) kepada pemegang saham. Jika $EVA > 0$ maka telah terjadi penambahan nilai ekonomis ke dalam perusahaan dan perusahaan dapat menciptakan nilai perusahaan. Jika $EVA = 0$ maka secara ekonomis perusahaan dalam keadaan impas karena semua laba yang ada digunakan untuk membayar kewajiban pemegang saham (tidak mampu menutup nilai perusahaan). Jika $EVA < 0$ yang berarti nilai EVA negatif, maka tidak terdapat proses nilai tambah, dengan kata lain perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi yang melebihi biaya modal. Meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba bersih, namun perusahaan telah mengalami penurunan nilai perusahaan.

Tabel 1.2

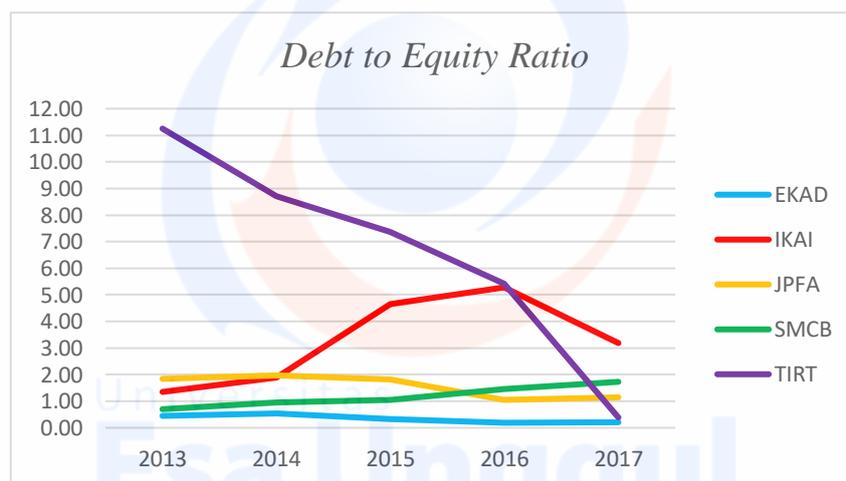
Tabel *Economic Value Added* pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun 2013-2017

Tahun	Perusahaan				
	EKAD	IKAI	JPFA	SMCB	TIRT
2013	-10.810.282.341	-47.129.834.336	347.853.960.000	381.919.400.000	-151.101.224.195
2014	-6.066.853.814	-38.100.632.975	40.674.190.000	49.428.480.000	27.316.095.344
2015	-2.279.350.508	-99.054.559.850	282.295.850.000	-219.164.970.000	-36.451.018.182
2016	9.475.394.451	-200.402.752.000	198.898.140.000	-361.498.050.000	4.138.227.057
2017	4.633.030.034	-40.540.864.150	-665.437.180.000	-939.654.000.000	-14.352.674.327

Sumber: data diolah

Dari kelima perusahaan tersebut, hanya JPFA yang telah menciptakan nilai tambah bagi perusahaan terhadap investor karena selama empat tahun berturut-turut memiliki nilai EVA yang lebih tinggi dari minimumnya. Akan tetapi di tahun 2017, JPFA mengalami penurunan EVA yang drastis yang berarti nilai perusahaannya menurun. Lalu perusahaan EKAD, SMCB, TIRT memiliki nilai EVA yang naik turun selama lima periode. Hal itu tidak bisa menjamin nilai tambah ketiga perusahaan tersebut baik karena kondisi nilai EVA yang tidak stabil. Sedangkan perusahaan IKAI tidak terdapat proses nilai tambah karena memiliki nilai EVA yang negatif selama lima periode dan itu berarti IKAI tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi yang melebihi biaya modal.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. DER merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. DER menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.



Sumber: data diolah

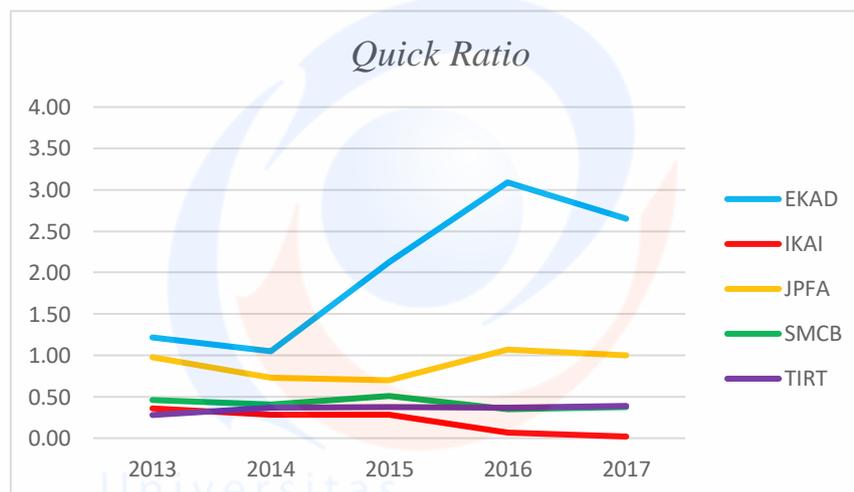
Gambar 1.2

Grafik *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun 2013-2017

EKAD terbukti memiliki hutang yang lebih kecil dibandingkan modalnya pada selama lima periode yang berarti EKAD dapat memenuhi hutang jangka panjangnya sehingga memiliki risiko rendah. Sedangkan TIRT memiliki hutang paling tinggi dibandingkan keempat perusahaan lainnya. Begitu juga IKAI yang awalnya dapat memenuhi hutang jangka panjangnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu setiap tahunnya IKAI tidak dapat memenuhi hutang jangka panjangnya karena memiliki DER yang tinggi. Jadi IKAI, JPFA, SMCB, TIRT

terbukti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modalnya sehingga memiliki risiko yang tinggi.

Rasio likuiditas (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang lancarnya tanpa melibatkan nilai sediaan (inventory). Hasil penghitungan *Quick Ratio* jika lebih dari 1,0 maka menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun, jika nilainya di atas 3,0 maka bukan berarti keadaan likuiditas perusahaan sedang baik, akan tetapi bisa mengindikasikan kas perusahaan jumlahnya besar karena tidak dialokasikan kemana pun sehingga tidak produktif. Selain itu, terlalu tingginya *Quick Ratio* ini juga bisa menunjukkan perusahaan memiliki terlalu banyak piutang dan kemungkinan sedang mengalami kesulitan dalam menagih piutang tersebut.



Sumber: data diolah

Gambar 1.3

Grafik *Quick Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun 2013-2017

Dari kelima perusahaan tersebut, EKAD yang memiliki quick ratio yang baik diantara keempat perusahaan lainnya yang berarti EKAD selama lima tahun berturut-turut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Lalu IKAI, SMCB, TIRT memiliki quick ratio yang kecil yang berarti ketiga perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama lima periode tersebut sedangkan JPFA hanya bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya di tahun 2013, 2016, dan 2017 setelah tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya di tahun 2014-2015.

Dari hasil peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Angga and Azhari 2015)[10] menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Economic Value Added* terhadap *Return On Assets*. (Elyas Setiawan, 2015)[11] berkesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. (Nurul Fadilah, 2017)[12] yang menyatakan *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. (Fernando Kwee, 2018)[13] menyatakan terdapat pengaruh signifikan solvabilitas terhadap *Going Concern* sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Going Concern*.

Peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian karena pertama pentingnya *going concern* saat ini untuk mengetahui bagaimana kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang. Kedua, adanya perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya, sehingga peneliti ingin ikut serta memberikan kontribusi edukasi mengenai variabel-variabel tersebut dengan melakukan analisis rasio keuangan. Dan terakhir karena banyak sekali yang mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak maka dari itu dikembangkanlah konsep baru bernama *economic value added* yang merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran-ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*) dan hasil perhitungan EVA mendorong mengalokasikan dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk menulis laporan tugas akhir mengenai **“PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *QUICK RATIO* TERHADAP *GOING CONCERN* DENGAN *RETURN ON ASSETS* SEBAGAI *INTERVENING* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Ketidakpastian perekonomian memberikan keraguan bagi investor dalam menanamkan modal ke perusahaan yang tepat.
2. Kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat memberikan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup perusahaannya.
3. Kebanyakan perusahaan maupun investor hanya melihat kenaikan laba setiap tahunnya sebagai acuan baiknya kinerja perusahaan tersebut tanpa melihat analisis rasio keuangan lainnya sebagai kemampuan perusahaan dalam melakukan pengembalian terhadap aset yang dipakai.
4. Beberapa perusahaan masih ketergantungan sumber modal dari pihak luar.
5. Beberapa perusahaan memiliki kas yang jumlahnya besar karena tidak dialokasikan kemana pun sehingga tidak produktif serta mengalami kesulitan dalam menagih piutang.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran pada permasalahan yang akan diteliti maka akan dibatasi pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Penelitian ini meneliti faktor –faktor yang akan mempengaruhi *Going Concern* dan *Return On Assets* sebagai *Intervening*. Faktor-faktor tersebut yaitu *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, *Quick Ratio* yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan.
2. Penelitian ini mengambil data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Waktu yang digunakan pada obyek penelitian ini adalah periode yang berakhir 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2017. Perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets*?
2. Apakah pengaruh *Economic Value Added* terhadap *Return On Assets*?
3. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*?
4. Apakah pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets*?
5. Apakah pengaruh *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan terhadap *Going Concern*?
6. Apakah pengaruh *Economic Value Added* terhadap *Going Concern*?
7. Apakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Going Concern*?
8. Apakah pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Going Concern*?
9. Apakah pengaruh *Return On Assets* terhadap *Going Concern*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets*.
2. Untuk menguji pengaruh *Economic Value Added* terhadap *Return On Assets*.
3. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*.
4. Untuk menguji pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets*.
5. Untuk menguji pengaruh *Economic Value Added*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Quick Ratio* secara simultan terhadap *Going Concern*.
6. Untuk menguji pengaruh *Economic Value Added* terhadap *Going Concern*.
7. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Going Concern*.
8. Untuk menguji pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Going Concern*.
9. Untuk menguji pengaruh *Return On Assets* terhadap *Going Concern*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademis, menambah serta memperbanyak pengetahuan dan wawasan tentang ilmu keuangan sehubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Going Concern* dan *Return On Assets* sebagai intervening.
2. Bagi Investor, dapat memberikan suatu informasi pengetahuan dan rujukan bagi investor yang dapat membantu dalam melakukan analisis untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagi Perusahaan Go Publik, untuk mendapatkan masukan dalam melakukan penelitian terhadap *Going Concern* dan *Return On Assets* sebagai intervening serta dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan.
4. Bagi Penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menerapkan beberapa teori yang diperoleh dalam perkuliahan.